

PERKEMBANGAN UPAH BURUH DI WILAYAH PEDESAAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Wayan Sudana

*Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,
Jl. Tentara Pelajar No.10 Bogor.*

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di pedesaan menunjukkan curahan waktu untuk kegiatan buruh tani dan buruh non pertanian akan semakin meningkat dengan menurunnya luas lahan garapan. Untuk mempelajari dinamika sosial ekonomi pedesaan ini, maka Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian melakukan studi berulang Panel Petani Nasional (Patanas) 1994. Studi bertujuan untuk mengetahui variasi tingkat upah absolut maupun riil di pedesaan berdasarkan agro-ekosistem lahan pertanian. Dari studi ini diharapkan dapat merekam berbagai perubahan maupun dampak dari perubahan yang terjadi di pedesaan, terutama perubahan dari tingkat upah buruh serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil studi terlihat bahwa pada masing-masing agro-ekosistem mempunyai pola tingkat upah yang berbeda dari setiap kegiatan. Secara normal rata-rata tingkat upah per jam pada kegiatan mencangkul lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya, pada kegiatan usahatani. Pada kegiatan pemeliharaan tanaman di beberapa daerah terjadi diskriminasi tingkat upah antara tenaga pria dan wanita, pada tingkat upah nominal maupun jam kerja per hari, rata-rata jam kerja tenaga wanita. Tingkat upah kegiatan usahatani di agro-ekosistem sawah irigasi maupun sawah tadah hujan menunjukkan sedikit penurunan jika dibandingkan dengan agro-ekosistem lainnya. Sedangkan pada kegiatan diluar usahatani, kecuali pada agro-ekosistem sawah irigasi tingkat upah riilnya relatif mengalami peningkatan.

Kata kunci: Upah buruh, perkembangan, Patanas, NAD.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan secara berencana dalam beberapa tahapan PELITA mengakibatkan perubahan struktur perekonomian Indonesia. Hal ini tercermin dari pergeseran pangsa berbagai sektor terhadap GDP (*Gross Domestic Product*), khususnya sektor pertanian dilaporkan pangasanya terhadap GDP terus mengalami penurunan. Dengan demikian peran sektor bukan pertanian yang semakin menonjol tersebut berakibat langsung terhadap perkembangan dalam sektor pertanian itu sendiri. Menonjolnya perkembangan sektor bukan pertanian (sekunder dan tersier) akan menawarkan kesempatan kerja yang semakin berkembang dan tingkat mobilitas tenaga kerja yang lebih besar.

Penelitian Utomo, 1996 di pedesaan Jawa Timur yang sektor industri berkembang dengan pesat diperoleh bahwa dari 899 rumah tangga contoh 59,2%

terlibat dalam pekerjaan berburuh tani, 32,9% sebagai buruh diluar sektor pertanian. Sedangkan hasil penelitian Irawan dkk, 1998 di Jawa Barat menunjukkan bahwa 28,27% curahan jam kerja rumah tangga pertahun adalah untuk buruh non pertanian. Indikasi ini menunjukkan bahwa semakin besarnya masyarakat pedesaan yang terlibat dalam pasar tenaga kerja serta peranan upah akan menentukan besarnya pendapatan dan kesejahteraan pekerja menjadi semakin penting.

Curahan waktu untuk kedua kegiatan tersebut yaitu buruh tani dan buruh non pertanian akan semakin meningkat dengan menurunnya luas garapan. Hasil penelitian Muchjidin dkk, (1995) menunjukkan bahwa secara agregat 76,91% dari rumah tangga petani di enam desa sensus Patanas Propinsi Nangroe Aceh Darussalam adalah termasuk petani yang tidak memiliki lahan. Sisanya 23,09% termasuk rumah tangga yang memiliki lahan, dengan proporsi terbesar yaitu 15,15% termasuk kelas pemilikan lahan dibawah 0,5 ha. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara agregat rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan utama dari pertanian hanya 51,65%, 9,69% bersumber dari buruh tani serta sisanya 38,66% bersumber dari luar pertanian.

Dari ilustrasi dan fenomena yang berlangsung di pedesaan tersebut, dalam rangka mempelajari Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan, maka PS/E melakukan studi berulang Panel Petani Nasional (Patanas). Studi ini diharapkan dapat merekam berbagai perubahan maupun dampak dari perubahan yang terjadi di pedesaan, terutama perubahan dari tingkat upah buruh serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui variasi tingkat upah absolut maupun riil yang terjadi di pedesaan berdasarkan agro-ekosistem lahan pertanian.

SUMBER DATA DAN PENDEKATAN ANALISA

Sumber data yang digunakan ini adalah data primer hasil monitoring data upah dan harga yang dilakukan pada 6 desa contoh Patanas pada berbagai agro-ekosistem. Data dikumpulkan oleh petugas lapang dari masing-masing desa secara berkala mingguan, data upah yang dianalisis adalah data selama tahun 1994.

Analisa data secara diskriptif dan analisis tabulasi di berbagai agro-ekosistem pada berbagai aktivitas pertanian maupun luar pertanian. Untuk mengetahui perkembangan upah riil dipakai deflator harga beras setempat dan indek harga sembilan bahan pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Tingkat Upah Absolut

Variasi Tingkat Upah pada Usahatani padi

Tabel 1 menampilkan rata-rata tingkat upah nominal menurut aktivitas dan agro-ekosistem dari masing-masing desa contoh di propinsi NAD. Terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat upah per jam kerja dengan pola yang relatif sama antar aktivitas pertanian dari setiap agro-ekosistem. Upah mencangkul (pengolahan tanah) merupakan aktivitas termahal jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya, kecuali aktivitas panen di desa Tambo Aceh Utara.

Masing-masing agro-ekosistem mempunyai pola tingkat upah yang berbeda dari setiap aktivitas. Di daerah agro-ekosistem sawah irigasi teknis seperti desa Ateuk di Aceh Besar upah aktivitas mencangkul per jam rata-rata besarnya 2 hingga 4 kali lipat jika dibandingkan dengan upah aktivitas lainnya. Besarnya perbedaan ini mungkin disebabkan oleh langkanya tenaga kerja mencangkul yang biasanya dilakukan oleh tenaga pria. Kelangkaan ini diakibatkan oleh jadwal tanam yang ketat sehingga pengolahan tanah menjadi serempak, dilain pihak jasa traktor pengolah tanah belum banyak tersedia di desa tersebut (Kanwil Deptan 1995). Disamping alasan diatas, kelangkaan tenaga pria saat pengolahan tanah juga disebabkan oleh banyaknya kesempatan kerja diluar usahatani karena desa

Ateuk letaknya berdekatan dengan ibu kota provinsi Banda Aceh. Jarak desa ini ke ibu kota provinsi kurang lebih 20 Km.

Tabel 1. Rata-rata tingkat upah absolut tenaga kerja pedesaan pada usahatani padi di Nangroe Aceh Darussalam 1995.

Jenis Kegiatan	Desa					
	Ateuk	S. Tiga	Tambo	Sidodadi	G. Pungki	Mannasah
1. Mencangkul						
Tingkat Upah	3000	-	5929	7375	-	6300
Jam kerja	2	-	8	8	-	7
Upah per jam	1500	-	741	922	-	900
2. Menanam						
Tingkat Upah	3000	-	4300	4875	3700	5200
Jam kerja	8	-	8	7	6	7
Upah per jam	375	-	537	696	617	743
3. Pemeliharaan /Pria						
Tingkat Upah	2917	-	4450	5250	-	4325
Jam kerja	4	-	8	8	-	7
Upah per jam	833	-	556	656	-	618
4. Pemeliharaan /wanita						
Tingkat Upah	2625	-	3050	4375	-	4325
Jam kerja	5,8	-	8	7	-	7
Upah per jam	453	-	381	625	-	618
5. Panen						
Tingkat Upah	3500	-	6583	4667	3200	-
Jam kerja	7,2	-	8	8	6	-
Upah per jam	483	-	823	583	533	-

Sumber data primer diolah

Berbeda dengan aktivitas lainnya seperti menanam walaupun waktu tanam serempak rupanya tidak menyebabkan terjadinya kelangkaan tenaga kerja khususnya tenaga wanita, karena kegiatan ini umumnya dilakukan oleh tenaga wanita. Kecukupan persediaan tenaga wanita ini karena mobilitas tenaga wanita lebih rendah dibandingkan tenaga pria.

Pada daerah agro-ekosistem irigasi 1/2 teknis dan sawah tadah hujan seperti desa Tambo Aceh Utara dan Desa Mannasah Aceh Selatan perbedaan upah per jam antar aktivitas tidak jauh berbeda. Terjadi pengecualian di Aceh Utara yaitu desa Tambo, upah per jam aktivitas panen menduduki tingkat upah tertinggi bila dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Mahalnya tenaga panen ini diakibatkan karena di Aceh Utara khususnya di desa Tambo merupakan salah satu kecamatan sentra produksi kedelai. Menurut penyuluh setempat (PPL) kedelai dapat ditanam tiga kali dalam setahun di daerah ini terutama di lahan

tadah hujan, sehingga pada saat panen padi sawah terjadi juga panen kedelei dilahan tadah hujan. Hal ini mengakibatkan permintaan tenaga kerja menjadi tinggi yang berakibat pada kenaikan tingkat upah.

Demikian juga di daerah lahan kering Aceh Tengah desa Sidodadi dan Aceh Barat desa Gunung Pungki, perbedaan upah per jam antar aktivitas tidak mengalami perbedaan yang berarti. Upah pengolahan tanah (mencangkul) di lahan sawah, upah per jamnya adalah yang tertinggi dibandingkan agroekosistem lainnya, hal ini menunjukkan bahwa di daerah yang berpengairan teknis (desa Ateuk) upah kerja per jam lebih tinggi 38% hingga 51% jika dibandingkan daerah bukan sawah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan, (1988), curahan jam kerja kepala keluarga di daerah pengairan teknis 1,55 kali lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non teknis. Sehingga kesempatan kerja yang cukup tinggi ini akan mendorong kenaikan upah.

Diskriminasi tingkat upah antara pria dan wanita khususnya pada aktivitas pemeliharaan tanaman terjadi di setiap desa contoh kecuali di Mannasah (Aceh Selatan). perbedaan upah per jam antara pria dan wanita yang paling tinggi terjadi di desa Ateuk mencapai perbedaan 46%, sedang di desa Tambo dan Sidodadi berturut-turut 31 dan 5%. Di desa Ateuk di samping perbedaan upah per jam kerja tertinggi. Juga rata-rata jam kerja wanita lebih lama dari pada rata-rata jam kerja pria, yaitu 5,8 jam dibanding dengan 4 jam.

Perbedaan tingkat upah yang begitu besar antara pria dan wanita di desa Ateuk ini lebih disebabkan oleh faktor kesempatan kerja dan perbedaan mobilitas antara tenaga pria dan wanita. Seperti di sebutkan sebelumnya bahwa desa Ateuk berdekatan dengan ibu kota propinsi Banda Aceh, hal ini memberikan kesempatan kerja yang cukup luas terutama bagi tenaga kerja pria, sehingga persediaannya di desa rnenjadi terbatas. Hal ini, berbeda dengan tenaga wanita umumnya mobilitasnya relatif lebih rendah sehingga persediaannya cukup tersedia sepanjang musim.

Variasi Tingkat Upah pada Usahatani Palawija

Untuk usahatani palawija variasi tingkat upah yang berlaku di setiap agro-ekosistem relatif sama dengan Usahatani padi. Upah pengolahan tanah

(mencangkul) menduduki tingkat upah yang tertinggi dibandingkan dengan aktivitas lainnya kecuali dengan desa Tambo (Tabel. 2). Apabila dibandingkan dengan usahatani padi upah per jam mencangkul pada usahatani palawija relatif lebih rendah kecuali di desa Tambo dan Mannasah dimana upah mencangkul untuk usahatani palawija lebih mahal 5 hingga 8%.

Rendahnya tingkat upah mencangkul untuk usahatani palawija di desa Ateuk dan Sidodadi disebabkan karena kedua desa ini bukan daerah sumber produksi palawija, petani yang mengusahakan palawija relatif sedikit sedangkan dilain pihak penawaran tenaga kerja tetap. Berbeda dengan desa Tambo dan Mannasah kedua daerah ini adalah sumber produksi kedelai dan kacang tanah, tanaman kacang ini sangat tergantung dari musim sehingga persiapan pengolahan tanahnya relatif singkat mengakibatkan permintaan tenaga kerja menjadi tinggi, sehingga berakibat pada kenaikan tingkat upah.

Kegiatan pemeliharaan tanaman di desa Ateuk didominasi oleh tenaga wanita, sedangkan tenaga pria umumnya tidak terlibat dalam kegiatan pemeliharaan tanaman. Hal ini mengakibatkan tingginya tingkat upah pemeliharaan untuk tenaga wanita menduduki urutan kedua setelah kegiatan mencangkul.

Sedangkan di desa Tambo dan Sidodadi untuk kegiatan pemeliharaan tanaman terlihat masih terjadi diskriminasi. tingkat upah antara tenaga pria dan wanita. Walaupun perbedaan tingkat upah ini tidak besar yaitu berkisar 2% di desa Sidodadi dan 29% di desa Tambo, namun secara kualitatif menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kualitas hasil pekerjaan pemeliharaan yang cukup nyata antara tenaga wanita dan pria.

Walaupun di desa Mannasah (Aceh Selatan) tidak terjadi diskriminasi tingkat upah antara pria dan wanita, baik pada aktivitas pemeliharaan palawija maupun padi, tetapi bila dilihat tingkat upah yang berlaku untuk pemeliharaan tanaman terjadi perbedaan upah sampai 31-64% jika dibandingkan dengan tingkat upah mencangkul.

Rendahnya tingkat upah dari aktivitas pemeliharaan ini diduga karena petani umumnya menggunakan herbisida untuk kegiatan penyiangan, sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi rendah, di lain pihak persediaan tenaga kerja

untuk aktivitas tersebut jumlahnya tetap, hal ini mendorong turunnya tingkat upah dari aktivitas tersebut.

Tabel 2. Rata-rata tingkat upah absolut tenaga kerja pedesaan pada Usahatani di Nangroe Aceh Darussalam 1995.

Jenis Kegiatan	Desa					
	Ateuk	S.Tiga	Tambo	Sidodadi	G.Pungki	Mannasah
1. Mencangkul						
Tingkat Upah	3333	-	5906	5636	-	6650
Jam kerja	3	-	7,4	8	-	7
Upah per jam	1111	-	801	705	-	950
2. Menanam						
Tingkat Upah	2667	-	4393	4698	3700	5400
Jam kerja	4,3	-	7,3	7,4	6	7
Upah per jam	616	-	602	635	617	771
3. Pemeliharaan / pria						
Tingkat Upah	-	-	5917	4696	-	2375
Jam kerja	-	-	7,3	8	-	7
Upah per jam	-	-	810	587	-	339
4. Pemeliharaan /wanita						
Tingkat Upah	2708	-	4202	4244	-	2375
Jam kerja	4,25	-	7,3	7,4	-	7
Upah per jam	637	-	576	573	-	339
5. Panen						
Tingkat Upah	2750	-	6678	4558	3200	3025
Jam kerja	4,5	-	7,4	7,7	6	7
Upah per jam	611	-	899	592	533	432

Sumber data primer diolah

Tabel 3. Rata-rata tingkat upah absolut tenaga kerja pedesaan pada usahatani Perkebunan di Nangroe Aceh Darussalam 1995.

Jenis Kegiatan	Desa					
	Ateuk	S.Tiga	Tambo	Sidodadi	G.Pungki	Mannasah
1. Pemeliharaan / pria						
Tingkat Upah	2111	-	5812	6600	4167	-
Jam kerja	2,8	-	7	7	6	-
Upah per jam	754	-	830	943	694	-
2. Pemeliharaan /wanita						
Tingkat Upah	-	-	-	-	-	-
Jam kerja	-	-	-	-	-	-
Upah per jam	-	-	-	-	-	-
3. Panen						
Tingkat Upah	917	1300	7125	10907	8083	3300
Jam kerja	3,3	2,5	7,5	7,8	6	7
Upah per jam	279	520	950	1398	1347	472

Sumber data primer diolah

Variasi Tingkat Upah pada Usahatani Perkebunan

Hal yang menarik dari Tabel.3 adalah tidak ada tenaga kerja wanita yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan usahatani perkebunan, untuk aktivitas

pemeliharaan tanaman. Hal ini mungkin disebabkan kegiatan pemeliharaan tanaman perkebunan memerlukan tenaga fisik yang lebih kuat seperti membersihkan kebun karet, kelapa sawit atau kopi sehingga tenaga kerja wanita kurang mampu melaksanakannya. Atau mungkin adanya kesempatan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan seperti kegiatan industri rumah tangga.

Bila dibandingkan usahatani padi dan palawija, upah per jam untuk kegiatan pemeliharaan dari usahatani perkebunan secara agregat tingkat upahnya relatif lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena aktivitas ini bukan kegiatan rutin, sifatnya hanya sewaktu-waktu, sehingga kegiatan ini kurang menarik bagi pekerja, hanya orang tertentu saja yang mau mengerjakannya dengan tingkat upah yang relatif tinggi.

Daerah sumber produksi perkebunan adalah Sidodadi (Aceh Tengah) dan G. Pungki (Aceh Barat). Sidodadi merupakan sumber produksi kopi, dan G. Pungki adalah daerah perkebunan kelapa sawit dan karet. Sedangkan daerah lainnya tanaman perkebunan merupakan tanaman sampingan, tanaman utamanya adalah padi dan palawija. Sedangkan khusus untuk desa S. Tiga (Pidei) merupakan daerah pesisir pantai dengan komoditi utama perikanan. Desa Sidodadi dan G. Pungki merupakan sumber produksi perkebunan, tingkat upah aktivitas panen kedua daerah tersebut lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Hal ini mungkin disebabkan karena tanaman kopi, karet maupun kelapa sawit letaknya cukup terpencil, kesempatan kerja bagi tenaga kasar kurang sehingga tidak terjadi persaingan yang berarti untuk aktivitas panen.

Variasi Tingkat Upah pada Usaha non Pertanian

Karena kegiatan usaha non pertanian seperti tukang kayu dan tukang batu memerlukan tingkat keahlian khusus, maka tingkat upah yang di terima per jam relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat upah per jam dari kegiatan pertanian. Pasar tenaga kerja non pertanian ini nampak lebih terbuka dan terintegrasi secara lebih baik. Tingkat mobilitas dari tenaga kerja non pertanian ini cukup tinggi baik antar desa maupun dari desa ke kota, sehingga informasi tingkat

upah lebih memasyarakat. Hal ini mengakibatkan tidak terlihat perbedaan tingkat upah yang mencolok antar daerah (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata tingkat upah absolut tenaga kerja pedesaan pada usaha non pertanian di Nangroe Aceh Darussalam 1995.

Jenis Kegiatan	D E S A					
	Ateuk	S.Tiga	Tambo	Sidodadi	G.Pungki	Mannasah
1. Tukang kayu						
Tingkat Upah	9200	6536	8865	7988	4925	5167
Jam kerja	7,8	7,8	7,4	7,7	6	7
Upah per jam	1182	838	1198	1036	821	738
2. Tukang batu						
Tingkat Upah	9200	7357	9646	10631	-	5300
Jam kerja	7,8	7,8	7,4	7,7	-	7
Upah per jam	1182	943	1303	1381	-	757
3. Pembantu / Kenek						
Tingkat Upah	7239	4351	6229	5357	3244	3500
Jam kerja	7,8	7,8	7,4	7,7	5,6	7
Upah per jam	930	554	842	695	577	500

Sumber data primer diolah

Pembantu atau kenek sebagai asisten dari tukang tidak memerlukan keahlian khusus. Tingkat upah per jamnya diperhitungkan lebih rendah jika dibandingkan tingkat upah tukang. Namun demikian antar daerah terdapat perbedaan tingkat upah kenek dan tukang. Tingkat perbedaan terkecil yaitu kurang lebih 21% terjadi di desa Ateuk. Sedangkan di desa lainnya perbedaan ini bervariasi 30-42%.

Tingkat perbedaan yang relatif rendah (21%) di desa Ateuk dapat diterangkan bahwa desa Ateuk berada dekat dengan ibu kota propinsi, sehingga kesempatan kerja menjadi lebih luas bagi tenaga kasar setarap kenek. Kesempatan kerja yang begitu luas tersebut mengakibatkan terjadinya persaingan, sehingga tingkat upah kenek menjadi naik. Berbeda dengan daerah lain terutama desa Sidodadi mewakili agro-ekosistem lahan kering dataran tinggi, yang letaknya cukup terpencil jauh dari ibu kota kabupaten.

Perkembangan Upah Nominal

Bahasan ini menyajikan analisis perkembangan upah nominal dari empat agro-ekosistem yang meliputi, sawah irigasi, sawah tadah hujan, lahan kering dan

daerah tambak/perikanan. Untuk memudahkan bahasan kegiatan dibagi menjadi 2 bagian penting yaitu kegiatan di usahatani dan kegiatan di luar usahatani. Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan tingkat upah kegiatan di usahatani (mencangkul, tanam dan pemeliharaan), dalam kurun waktu 12 bulan terjadi sedikit penurunan pada agro-ekosistem sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sebaliknya terjadi kenaikan perkembangan tingkat upah selama 12 bulan pada aktivitas yang sama pada agro-ekosistem lahan kering dan perikanan tambak.

Apabila kegiatan di usahatani dibandingkan dengan kegiatan di luar usahatani seperti tukang kayu, tukang batu dan pembantu tukang (kenek), kegiatan di luar usahatani ini menunjukkan perkembangan tingkat upah nominal yang sedikit meningkat selama kurun waktu 12 bulan dari semua agro-ekosistem.

Tabel 5. Perkembangan upah nominal per jam menurut agro-ekosistem dan jenis Kegiatan di Desa Contoh Patanas Aceh, 1995

Jenis kegiatan	BULAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sawah irigasi												
Mencangkul	850	1214	1214	1013	750	781	1000	813	813	813	813	813
Tanam	600	600	600	600	500	500	500	500	500	500	500	500
Pemeliharaan:	1139	817	875	929	900	858	1217	833	833	833	833	833
	465	500	500	500	500	550	729	750	750	750	750	750
Panen	450	222	286	300	125	250	833	469	271	271	271	271
Tukang kayu	1100	1214	1214	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188
Tukang batu	1100	1214	1214	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188	1188
Kenek	850	1214	1214	1013	750	781	1000	813	813	813	813	813
Sawah tdh hujan												
Mencangkul	867	867	942	764	764	750	750	792	719	750	750	750
Tanam	900	900	650	530	530	563	563	564	621	743	743	743
Pemeliharaan:	875	875	854	707	707	732	747	712	646	642	642	642
	850	850	695	520	520	531	521	527	545	546	546	546
Panen	714	933	571	821	821	749	778	765	848	854	854	854
Tukang kayu	786	1200	1362	1272	1272	1125	1174	1179	1107	1143	1143	1143
Tukang batu	786	1200	1200	1540	1540	1250	1339	1250	982	1036	1036	1036
Kenek	500	700	771	871	871	813	871	893	696	714	714	714
Lahan kering												
Mencangkul	206	431	500	503	503	1094	1094	1031	1031	1031	1031	1031
Tanam	510	451	406	441	441	813	750	656	656	656	656	656
Pemeliharaan:	131	178	505	627	627	1003	825	715	833	833	833	833
	328	356	400	425	425	719	688	594	594	594	594	594
Panen	560	597	734	1274	1274	1117	1135	879	1467	1467	1467	1467
Tukang kayu	517	588	567	666	666	1402	906	878	133	133	133	133
Tukang batu	900	944	1000	1021	1021	2464	2036	1500	1500	1500	1500	1500
Kenek	647	700	759	770	770	862	811	711	883	883	883	883
Perikanan												
Perbaikan lahan	1000	1350	1350	1350	1350	1350	1350	1350	1350	1350	1350	1350
Perbaik. pematang	1000	1850	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500
Panen	1250	4389	1325	1625	1625	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000
Tukang kayu	813	813	1031	1031	1167	972	826	875	875	875	875	875
Tukang batu	813	813	813	813	1333	1111	944	1600	1600	1600	1600	1600
Kenek	563	563	719	719	667	542	469	933	933	933	933	933

Sumber: Data primer diolah

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 12 bulan tingkat upah nominal kegiatan di usahatani pada agro-ekosistem sawah irigasi dan tadah hujan perkembangannya sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada agro-ekosistem lahan kering dan perikanan maupun terhadap kegiatan diluar usahatani pada semua agro-ekosistem.

Perkembangan Upah Riel

Untuk mengetahui perkembangan upah riel dipakai *deflator* harga beras setempat, karena fungsi beras di pedesaan dirasakan masih cukup dominan. Dari Tabel 6 dapat dilihat perkembangan upah riel dari berbagai agro-ekosistem pada berbagai kegiatan usahatani dan luar usahatani.

Tabel 6. Perkembangan upah riel per jam menurut agro-ekosistem dan jenis kegiatan di Desa Contoh terhadap harga beras setempat Patanas Aceh, 1995

Jenis kegiatan	B U L A N											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sawah irigasi												
Mencangkul	850	1179	1212	1044	766	803	1007	803	661	662	662	662
Tanam	600	582	599	619	511	514	503	494	407	407	407	407
Pemeliharaan:	1139	793	873	957	919	984	1225	824	678	679	679	679
P	465	485	499	515	511	565	734	741	611	611	611	611
W	450	216	285	309	128	257	839	463	220	221	221	221
Panen	1100	1179	1212	1224	1213	1220	1195	1174	967	967	967	967
Tukang kayu	1100	1179	1212	1224	1213	1220	1195	1174	967	967	967	967
Tukang batu	1100	1179	1212	1224	1213	1220	1195	1174	967	967	967	967
Kenek	850	1179	1212	1044	766	803	1007	803	661	662	662	662
Sawah tdh hujan												
Mencangkul	867	841	940	788	781	770	755	783	585	611	611	611
Tanam	900	874	649	547	542	578	566	557	506	605	605	605
Pemeliharaan:	875	849	853	729	722	752	752	704	526	522	522	522
P	850	825	694	536	531	546	524	521	443	445	455	455
W	714	906	570	847	839	769	783	756	690	696	696	696
Panen	786	1165	1359	1312	1300	1156	1182	1165	901	931	931	931
Tukang kayu	786	1165	1359	1312	1300	1156	1182	1165	901	931	931	931
Tukang batu	786	1165	1198	1588	1573	1284	1348	1236	799	843	843	843
Kenek	500	679	770	897	889	835	876	883	567	582	582	582
Lahan kering												
Mencangkul	206	419	499	519	514	1124	1101	1019	839	840	840	840
Tanam	510	438	405	454	450	835	755	649	534	534	534	534
Pemeliharaan:	131	173	504	646	641	1031	831	707	678	679	679	679
P	328	346	399	438	434	738	692	587	483	483	483	483
W	560	579	732	1314	1302	1147	1143	869	1194	1194	1194	1194
Panen	517	570	566	686	680	1440	912	868	133	109	109	109
Tukang kayu	900	916	998	1052	1043	2532	2049	1483	1221	1221	1221	1221
Tukang batu	900	916	998	1052	1043	2532	2049	1483	1221	1221	1221	1221
Kenek	647	679	758	794	787	885	816	703	719	719	719	719
Perikanan												
Perbaikan lahan	1000	1310	1347	1392	1379	1387	1359	1334	1099	1099	1099	1099
Perbaik. pematang panen	1000	1796	2495	2577	2554	2568	2517	2471	2035	2036	2036	2036
Tukang kayu	1250	4260	1622	1675	1660	5136	713	9885	8140	8143	8143	8143
Tukang batu	813	789	1029	1063	1192	999	832	865	712	712	712	712
Kenek	813	789	811	838	1362	1141	951	1582	1302	1303	1303	1303
Kenek	563	546	717	741	681	556	472	923	760	760	760	760

Sumber : Data primer diolah

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa secara riil upah kegiatan di usahatani (mencangkul, tanam maupun pemeliharaan tanaman) mengalami penurunan selama 12 bulan baik pada agro-ekosistem sawah irigasi maupun sawah tadah hujan. Penurunan upah riil tersebut kurang lebih 14 hingga 16% jika dibandingkan tingkat upah pada bulan Januari.

Sebaliknya terjadi kenaikan yang cukup menonjol pada aktivitas yang sama di agroekosistem lahan kering maupun perikanan/tambak. Perkembangan kenaikan upah riil tersebut rata-rata 0,4 hingga 3 kali lipat jika dibandingkan dengan tingkat upah pada bulan Januari.

Kecuali di agro-ekosistem lahan sawah irigasi, perkembangan tingkat upah riil pada aktivitas diluar usahatani tukang kayu, tukang batu dan pembantu (kenek) pada agro-ekosistem yang lain menunjukkan sedikit kenaikan. Pada agro-ekosistem sawah irigasi tingkat upah riil relatif stabil, sedangkan pada bulan-bulan tertentu mengalami penurunan.

Tabel 7. Perkembangan indeks upah riil per jam menurut agro-ekosistem dan jenis kegiatan di Desa Contoh Patanas Aceh, 1995

Jenis kegiatan	BULAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sawah irigasi												
Mencangkul	100	139	143	123	90	94	118	94	78	78	78	78
Tanam	100	97	100	103	85	86	84	82	68	68	68	68
Pemeliharaan:												
P	100	70	77	84	81	86	108	72	60	60	60	60
W	100	104	107	111	110	121	158	159	131	131	131	131
Panen	100	48	63	69	28	57	186	103	49	49	49	49
Tukang kayu	100	107	110	111	110	111	109	107	88	88	88	88
Tukang batu	100	107	110	111	110	111	109	107	88	88	88	88
Kenek	100	139	143	123	90	94	118	94	78	78	78	78
Sawah tdk hujan												
Mencangkul	100	97	108	91	90	89	87	90	68	70	70	70
Tanam	100	97	72	61	60	64	63	62	56	67	67	67
Pemeliharaan:												
P	100	97	97	83	83	86	86	80	60	60	60	60
W	100	97	82	63	62	64	62	61	52	52	52	52
Panen	100	127	80	119	117	108	110	106	97	97	97	97
Tukang kayu	100	148	173	167	165	147	150	148	115	118	118	118
Tukang batu	100	148	152	202	200	163	172	157	102	107	107	107
Kenek	100	136	154	179	178	167	175	177	113	116	116	116
Lahan kering												
Mencangkul	100	203	242	251	249	545	534	494	407	407	407	407
Tanam	100	86	80	89	88	164	148	127	105	105	105	105
Pemeliharaan:												
P	100	132	384	493	488	785	633	539	517	517	517	517
W	100	105	122	134	132	225	211	179	147	147	147	147
Panen	100	104	131	235	233	205	204	155	213	213	213	213
Tukang kayu	100	110	109	133	132	279	177	168	21	21	21	21
Tukang batu	100	102	111	117	116	281	228	165	136	136	136	136
Kenek	100	105	117	123	122	137	126	109	111	111	111	111
Perikanan												
Perbaikan lahan	100	131	135	139	139	139	133	110	110	110	110	110
Perbaik. pematang	100	180	249	258	257	252	247	204	204	204	204	204
Panen	100	341	130	134	411	57	791	651	651	651	651	651
Tukang kayu	100	97	127	131	123	102	106	102	88	88	88	88
Tukang batu	100	97	100	103	140	117	195	195	160	160	160	160
Kenek	100	97	128	132	99	84	134	164	135	135	135	135

Sumber : Data primer diolah

Lebih rinci perkembangan tingkat upah riel yaitu perkembangan indeks upah riel menurut agro-ekosistem pada berbagai kegiatan, dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan upah riel pada berbagai agro-ekosistem dan kegiatan relatif sejalan dengan apa yang diuraikan pada Tabel 6.

Dari hasil analisis pada Tabel 7, dapat dikatakan bahwa secara riel tingkat upah kegiatan di usahatani pada agro-ekosistem sawah tadah hujan dan sawah irigasi mengalami penurunan selama kurun waktu 12 bulan, Sedangkan pada kegiatan yang sama di agro-ekosistem lahan kering dan perikanan relatif mengalami kenaikan tingkat upah riel.

Untuk kegiatan diluar usahatani yaitu tukang kayu, batu dan dan kenek kecuali pada agro-ekosistem sawah irigasi, tingkat upah riel mengalami perkembangan yang relatif meningkat selama kurun waktu 12 bulan.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Masing-masing agro-ekosistem mempunyai pola tingkat upah yang berbeda dari setiap kegiatan. Secara normal rata-rata tingkat upah per jam pada kegiatan mencangkul lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya, pada kegiatan usahatani
2. Pada kegiatan pemeliharaan tanaman di beberapa daerah terjadi diskriminasi tingkat upah antara tenaga pria dan wanita, perbedaan ini terlihat disamping pada tingkat upah nominal juga pada perbedaan jam kerja per hari, rata-rata jam kerja tenaga wanita lebih lama dibandingkan jam kerja pria.
3. Secara riel tingkat upah pada kegiatan usahatani di agro-ekosistem sawah irigasi maupun sawah tadah hujan menunjukkan sedikit penurunan jika dibandingkan dengan agro-ekosistem lainnya. Sedangkan pada kegiatan diluar usahatani (tukang kayu, batu dan kenek) kecuali pada agro-ekosistem sawah irigasi tingkat upah rielnya relatif mengalami peningkatan selama kurun waktu 12 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, B. A. Djauhari dan A. Suryana, 1988. Labor Absorption in Rice production Area in West Java Proceeding of NFPS. Structural Changes in Rural Economics Toward Balanced of Economics. CASER Bogor.
- Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995. Profil Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Muchjidin, R. Azman, B. Samsurizal, Muchlisuddin, Zuraida Usman. Studi pendasaran Wilayah dan Dampak Pembangunan pertanian PATANAS Aceh. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor 1995.
- Utomo Hadi P, 1986. Factor Affecting Labor, Allocation and Income. Profile of Income and Consumption In Rural of East Java, CASER Bogor.